

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kanker Serviks

2.1.1 Pengertian Kanker Serviks

Kanker serviks atau yang bisa disebut dengan kanker leher Rahim adalah tumor ganas yang terjadi pada daerah leher rahim, bagian rahim yang terletak di bawah rahim, puncak vagina yang membuka ke arah liang vagina, penghubung rahim dan vagina. Saluran sempit untuk jalan masuk dan keluar dari rahim dan vagina/liang senggama, jalan keluar darah, cairan dari rahim ke luar, dan jalan masuk suatu zat dari vagina ke rahim. Fungsi serviks sebagai jalan keluar darah rahim saat menstruasi, menghasilkan lendir kental, juga sebagai penghalang masuknya benda asing seperti bakteri, virus, zat berbahaya lainnya. Kelainan berawal dari leher rahim, lalu apabila telah memasuki tahap lanjut, dapat menyebar ke organ sekitar dan orang lain yang lebih jauh (Junaidi dan Melissa, 2020).

Kanker serviks muncul pada wanita usia 35-55 tahun (saat usia produktif dan aktif secara seksual). Dapat pula muncul pada perempuan berusia lebih muda dan lebih tua. Penyebab kanker ini karena infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 dan 18, yaitu jenis virus yang menyerang manusia dan berpotensi menyebabkan kanker (Junaidi dan Melissa, 2020).

2.1.2 Penyebab Kanker Serviks

Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*) yang berjumlah 100 jenis. Virus HPV berkekuatan rendah dapat menyebabkan penyakit menular seksual (kutil kelamin), sedangkan virus HPV

berisiko tinggi merupakan penyebab kanker serviks. Virus HPV dapat ditularkan melalui hubungan seksual, penggunaan barang-barang pribadi secara bersamaan misalnya handuk, melakukan hubungan seks tidak aman terutama pada usia muda, serta memiliki banyak pasangan seks. Pada saat usia remaja (12-20 tahun) organ reproduksi wanita sedang aktif berkembang. Jika ada rangsangan penis atau sperma dapat memicu perubahan sel menjadi abnormal. Sel-sel abnormal inilah yang akan berubah menjadi kanker (Riksani, 2016).

HPV bersifat eksklusif dan spesifik karena hanya bisa tumbuh dan menyerang sel-sel manusia, terutama pada sel epitel mulut Rahim. HPV merupakan virus yang berukuran sangat kecil dan bisa menular saat bagian vagina mengalami perlukaan karena perlukaan terjadi saat melakukan hubungan seksual. Ukuran virus HPV adalah 8000 pasang basa, berbentuk icosahedral dengan ukuran 55 nanometer, memiliki 72 kapsomer dan 2 protein kapsid. Menurut hasil penelitian dari para ahli, bahwa infeksi yang disebabkan HPV bisa menimbulkan lesi atau perlukaan yang identic dengan lesi prakanker. Virus ini bersifat parasit yang tumbuh dalam tubuh. Ada beberapa tipe HPV yang mengakibatkan kanker atau hanya sekedar lesi atau tumor jinak saja (Riksani, 2016).

HPV adalah sekelompok virus yang terdiri dari sekitar 150 jenis virus yang bisa menginfeksi sel-sel pada permukaan kulit. Tidak semua dapat menyebabkan kanker, terdapat sekitar 30-40 jenis HPV yang dapat menyebabkan penyakit kelamin, beberapa jenis lainnya menyebabkan kutil kelamin dan sebagian besar lainnya menyebabkan kanker serviks. Berikut ini pembagian tipe HPV berdasarkan tingkat resiko yang bisa ditimbulkan yaitu :

- a. Resiko rendah, yaitu tipe HPV 6, 11, 42, 43, dan 44. Tipe-tipe ini disebut sebagai tipe nononkogenetik, jika terinfeksi hanya menimbulkan lesi jinak berupa kutil atau jengger ayam.
- b. Resiko tinggi, yaitu tipe 16, 18, 31, 33, 35, 39, 45, 51, 52, 56, 58, 59, 68 disebut sebagai tipe onkogenik, jika terinfeksi bisa berisiko menimbulkan kanker. HPV resiko tinggi ditemukan pada sebagian besar (98%) kasus kanker serviks. (Riksani, 2016)

Pada serviks terdapat bagian dalam serviks atau disebut *endoserviks* dan ada bagian luar serviks yang disebut *ektoserviks*, sedangkan perbatasan antara keduanya disebut dengan zona transformasi. Pada zona inilah sebagian besar kanker serviks bermula. Infeksi HPV ini menyebabkan terjadinya dysplasia, yaitu sel-sel yang sudah mulai berubah atau mulai mengarah menjadi sel kanker. Namun pada tahap ini, sel kanker hanya bersifat local pada lapisan epitel mulut Rahim dan belum menyerang bagian lainnya. Ini disebut dengan lesi prakanker, belum terjadi kanker tetapi prosesnya sudah mengarah menjadi sel kanker (Riksani, 2016).

Dibutuhkan waktu sekitar 26 bulan sejak mulai terdeteksi hingga akhirnya dysplasia yang menimbulkan lesi prakanker itu berubah menjadi dysplasia berat. Sedangkan 15% dari dysplasia ringan akan menjadi dysplasia berat dalam waktu 2 tahun. Dua per tiga dari dysplasia berat biasanya akan berakhir menjadi kanker yang bersifat invasif atau menyerang organ tubuh lainnya dalam waktu 10 tahun, jika tidak ditangani dengan tepat. Bisa jadi waktu penginfeksi sel kanker terhadap jaringan lainnya bisa sedikit ditunda dengan proses pemberian pengobatan dan penanganan secara dini dan dilakukan dengan tepat (Riksani, 2016).

Infeksi bisa terjadi karena berbagai penyebab termasuk diketahuinya banyak faktor pencetus yang bisa menimbulkan kanker serviks dan penyebab mutlaknya adalah virus HPV. Secara garis besar, terdapat 3 faktor penyebab kanker serviks, yaitu :

- 1) *The seed*, yang dimaksud adalah HPV. Infeksi HPV merupakan penyakit menular seksual yang ditularkan melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah terinfeksi HPV. Resiko semakin meningkat, jika sering berganti-ganti pasangan atau berhubungan dengan pasangan yang mempunyai mitra seksual multiple.
- 2) *The soil*, yaitu perubahan yang terjadi pada sel-sel epitelium mulut Rahim terutama pada zona transformasi sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya. Perubahan sel yang berkembang kanker serviks. Melakukan hubungan seksual pada usia muda, yaitu di bawah 16 tahun juga bisa meningkatkan resiko terkena kanker serviks.
- 3) *The nutrients*, yaitu pengaruh nutrisi dan gaya hidup yang bisa memengaruhi secara langsung imunitas tubuh seseorang secara spesifik, seperti kebiasaan merokok, penggunaan alat kontrasepsi terutama pil, termasuk apakah tubuh terinfeksi penyakit yang menurunkan daya tahan seperti terserang HIV, HSV, atau Chlamydia.

Setiap wanita berisiko tinggi terinfeksi virus HPV sepanjang hidupnya, meskipun pada akhirnya hanya sebagian kecil yang menderita kanker serviks. Namun, resiko terjangkitnya kanker serviks sudah wajib menjadi perhatian utama wanita untuk menjaga kesehatan organ intimnya dan melakukan skrining untuk

melakukan pendeteksian secara dini. 12 bulan semenjak ditemukannya infeksi, 70% wanita tidak terinfeksi lagi dan <24 bulan kurang dari 9% yang masih terinfeksi. Hal ini menggambarkan bahwa hanya sedikit dari wanita yang terinfeksi mengalami kondisi yang semakin buruk menjadi kanker serviks. System pertahanan tubuh sangatlah penting dalam menangkal virus atau memperbaiki kondisi tubuh yang sudah terinfeksi. Tidak hanya dipengaruhi oleh kekebalan tubuh saja, tetapi oleh faktor lainnya (Riksani, 2016).

2.1.3 Tahapan Kanker Serviks

Mengetahui tingkat keparahan kanker serviks adalah dengan penetapan stadium kanker. Semakin tinggi stadiumnya, menunjukkan bahwa kanker semakin parah. Penentuan stadium di awal pengobatan sangatlah penting untuk menentukan penanganan yang tepat, misalnya apakah dibutuhkan operasi atau untuk memutuskan jenis pengobatan yang sesuai dengan stadium kanker (Riksani, 2016).

Kesalahan dalam penentuan diagnosis sangat berimbas pada tidak akuratnya pilihan terapi yang akan dilakukan dan diprediksi respons terapi serta resiko kekambuhannya. Diagnosis kanker serviks ditetapkan secara cermat oleh dokter melalui serangkaian pemeriksaan yang mendukung misalnya inspeksi, palpasi, kolposkopi, biopsy, kuret endoserviks, sistoskopi, proktoskopi, IVP, foto toraks dan tulang (Riksani, 2016).

Berikut ini merupakan pembagian stadium kanker serviks menurut FIGO (*International Federation Gynecologic and Obstetric*) :

Tahap I kanker terbatas pada daerah serviks.

Table 2.1 Tahap I Kanker

STADIUM	PENYEBARAN
0	Karsinoma in situ, yaitu kanker yang masih terbatas pada lapisan epitel mulut rahim dan belum memiliki potensi untuk menyebar ke tempat atau organ lain.
I	Terbatas di uterus
IA1	Invasi dengan kedalaman kurang dari 3 mm dan lebar kurang dari 5 mm.
IA2	Invasi dengan kedalaman lebih dari 3 mm tetapi kurang dari 5 mm, dan lebih kurang dari 7 mm.
IB	Kanker dapat terlihat dengan jelas di permukaan serviks.
IB1	Kanker di leher rahim kurang dari 4cm.
IB2	Kanker di leher Rahim lebih besar dari 4 cm.

Tahap II penyebaran ke struktur yang berdekatan

Table 2.2 Tahap II Kanker

STADIUM	PENYEBARAN
II	Invasi tidak sampai ke dinding panggul atau mencapai 1/3 bagian bawah vagina.
IIA	Menyebar ke bagian vagina.
IIB	Menyebar membujur dinding panggul.

Tahap III berkembang lebih luas, tetapi masih dalam panggul.

Table 2.3 Tahap III Kanker

STADIUM	PENYEBARAN
III	Invasi mencapai dinding panggul, 1/3 bagian bawah vagina atau timbul bendungan ginjal.
IIIA	Kanker berkembang panjang ke daerah vagina yang lebih rendah.

IIIB	Kanker berkembang panjang ke dinding panggul, hingga menghambat saluran.
------	--

Tahap IV menyebar luas dan melibatkan organ panggul.

Table 2.4 Tahap IV Kanker

STADIUM	PENYEBARAN
IV	Kanker sudah keluar dari panggul.
IVA	Meliputi bagian dalam kandung kemih dan rectum.
IVB	Metastasis jauh hingga ke bagian paru-paru, hati atau tulang.

2.1.4 Gejala Kanker Serviks

Pada saat awal penyakit kanker serviks masih dini, umumnya pasien tidak merasakan gejala. Gejala tersebut akan muncul ketika kanker semakin berkembang, seperti keputihan tidak normal, perdarahan setelah senggama, perdarahan spontan pada saat tidak menstruasi, nyeri saat senggama, dan nyeri panggul. Gejala umum yang dapat dirasakan menurut (Riksani, 2016) adalah :

a. Keputihan tidak normal

Keputihan ada 2 jenis, keputihan fisiologis dan patologis :

1) Keputihan fisiologis

Keputihan fisiologis biasa dialami oleh wanita pada umumnya sebagai hasil dari proses hormonal saat menstruasi. Keputihan fisiologis dapat timbul menjelang menstruasi, rangsangan seksual, pengaruh kehamilan, stress, atau hal lainnya. Ciri cairan keputihan fisiologis adalah bening, encer, tidak gatal, tidak berbau.

2) Keputihan patologis

Keputihan patologis adalah keputihan tidak biasa berupa timbulnya cairan berwarna putih kekuningan/kuning hijau/putih susu/ kecoklatan, bau busuk, gatal, nyeri, bisa bercampur darah. Kondisi tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah kurang menjaga kebersihan area vagina, celana dalam yang tidak sehat/tidak menyerap keringat, jarang mengganti pembalut yang dipakai, berendam atau berenang di air yang tidak bersih, infeksi bakteri (*Neisseria gonorrhoea*, *Trichomonas vaginalis*), jamur (*Candida albicans*), virus (HPV).

- b. Periode menstruasi yang tidak teratur, perbedaan mencolok dari awal menstruasi.
- c. Perdarahan vagina tidak normal/tidak teratur bahkan setelah menopause. Perdarahan diantara periode-periode datang bulan, pengeluaran darah saat menstruasi yang tidak seperti biasanya, dan rasa sakit yang luar biasa. Perdarahan yang tidak normal adalah :
 - a) Perdarahan saat atau setelah senggama.
 - b) Perdarahan setelah menopause.
 - c) Perdarahan saat melakukan pemeriksaan panggul.
 - d) Perdarahan saat mengejan kuat ketika BAB.
- d. Frekuensi BAK yang semakin sering, besar, sembelit, dan lainnya.
- e. Nyeri panggul, nyeri saat berhubungan seksual atau pada waktu lain. Hal tersebut dapat menjadi tanda terjadi perubahan yang tidak normal pada serviks.

- f. Nyeri hebat ketika menstruasi dan BAB.
- g. Nyeri pada vagina, paha, sendi panggul, perut bagian bawah.

2.1.5 Faktor Resiko Kanker Serviks

Kanker serviks dapat disebabkan oleh banyak faktor, yaitu Human immunodeficiency, kadar anti-oksidan rendah, kebiasaan makan yang buruk, menggunakan obat-obatan yang mengandung hormone, riwayat keluarga yang terkena kanker serviks, penggunaan pil kontrasepsi dalam waktu lama, berhubungan seksual di usia muda, hamil dini, melahirkan banyak anak, dan faktor utamanya adalah infeksi virus HPV. Penyimpangan pola seksual, berganti-ganti pasangan seks (pasangan wanita tersebut maupun pasangan suaminya), dan wanita perokok yang mempunyai resiko 2 kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok. Faktor bawaan genetic, sel-sel abnormal pada leher rahim juga bisa tumbuh akibat paparan radiasi atau pencemaran bahan kimia pada area vagina dalam waktu lama (Junaidi dan Melissa, 2020).

a. Human Papilloma Virus (HPV)

Kanker serviks penyebab utamanya 80% disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV). Virus HPV memiliki lebih dari 100 tipe, sebagian besar di antaranya tidak berbahaya dan akan hilang dengan sendirinya, namun 13 jenis lainnya dapat meningkatkan resiko penyakit leher rahim, utamanya HPV tipe 16 dan 18 dan akan menetap bertahun-tahun hingga menyebabkan kanker.

Infeksi HPV umumnya terjadi ketika wanita dalam usia produktif antara 16-35 tahun. Mulai infeksi HPV sampai terjadinya kerusakan lapisan lendir serviks

menjadi pra-kanker hingga menuju keganasan dan kanker membutuhkan waktu antara 10-20 tahun. Selama hidupnya, hampir setengah dari wanita dan pria pernah terinfeksi HPV. Semua perempuan yang berhubungan seksual beresiko terkena kanker serviks, karena dengan hubungan intim itu bisa terjadi penularan dan infeksi HPV. Mereka yang beresiko terkena kanker serviks adalah perempuan yang tidak pernah vaksinasi.

b. Usia dan Aktivitas Seksual

Kanker serviks sangat erat hubungannya dengan perilaku seksual, di mana mereka yang erring berganti-ganti pasangan seksual, dan melakukan hubungan intim pada usia sangat dini, beresiko tinggi terinfeksi virus HPV. Perempuan yang rawan mengidap kanker serviks adalah mereka yang berusia antara 35-55 tahun, terutama mereka yang telah aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun.

Hubungan seksual terlalu dini dapat kanker leher rahim sebesar 2 kali lipat dibandingkan perempuan yang melakukan hubungan seksual di atas usia 20 tahun. Kanker serviks juga berkaitan dengan jumlah berapa banyak partner seksual. Semakin banyak partner seksual yang menemani, maka semakin tinggi resiko terjadinya kanker serviks. Jumlah kehamilan yang pernah dialami juga meningkatkan resiko terjadinya kanker leher rahim.

c. Faktor Hormonal

Gangguan keseimbangan hormon dapat memicu terjadinya kanker serviks. Keseimbangan hormone dapat dilihat dari siklus menstruasi teratur atau tidak. Jumlah darah menstruasi, nyeri dan keputihan. Semua tanda itu dipengaruhi oleh

hormone estrogen dan progesterone. Hormone estrogen berfungsi merangsang pertumbuhan sel yang cenderung mendorong terjadinya kanker, sedangkan hormone progesterone melindungi terjadinya pertumbuhan sel yang berlebihan. Keseimbangan kedua hormone menjaga sel serviks normal.

d. Faktor Keturunan

Faktor keturunan/genetic sangat berperan pada kanker serviks ini. Jika terdapat anggota keluarga yang mengidap kanker serviks, maka anggota keluarga yang lain berpotensi terserang juga. Harus waspada dan lakukan pemeriksaan dini dan vaksinasi.

e. Gaya Hidup Tidak Bersih

Kebersihan organ reproduksi wanita harus dibersihkan secara tepat, karena rentan terhadap infeksi virus HPV. Seperti membasuh area vagina dengan air kotor, menggunakan cairan atau bahan kimia, menggunakan pembalut dengan bahan tidak sehat yang mengandung dioksin (umunya digunakan untuk pemutih pembalut). Semua itu dapat meningkatkan resiko kanker serviks.

f. Faktor Psikologis

Faktor psikologis seperti pikiran, perasaan, emosi, dan kejiwaan sering tegang oleh berbagai situasi dan kondisi, dan bila tidak dimanajemen dengan baik dapat menimbulkan stress. Stress berat membuat tubuh bereaksi dengan mengeluarkan hormone-hormon kewaspadaan berlebihan seperti adrenalin, noradrenalin, dan kortisol. Adrenalin dalam jumlah banyak di dalam tubuh dapat meningkatkan tekanan darah, jantung memompa darah lebih kuat, dan sel-sel tubuh dalam keadaan siaga serta mengalami ketegangan. Ketegangan menyebabkan

ketidak seimbangan seluler tubuh, keadaan tegang terus menerus akan mempengaruhi sel, sel jadi hiperaktif dan berubah sifat menjadi ganas sehingga menyebabkan kanker.

g. Merokok

Menurut penelitian di Karolinka Institute di Swedia, yang dipublikasikan di *British Journal of Cancer* pada tahun 2001, menuet Joakam Diller, M.D., peneliti yang memimpin tersebut, zat nikotin serta “racun” lain yang masuk ke dalam darah melalui asap rokok mampu meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi cervical neoplasia atau tumbuhnya sel-sel abnormal pada serviks. Cervical neoplasia adalah kondisi awal kelainan sebelum berkembang jadi kanker serviks.

Zat-zat kimia yang terdapat dalam rokok yang paling berbahaya dan dapat menyebabkan kanker adalah :

- 1) Asetonnitrit dan dioksin.
- 2) Gas nitrogen yang menyebabkan nitrosamine yang bersifat karsinogen.
- 3) Zat Polynuclear Aromatic Hydrocarbons (PAH) terdapat. dalam tar, yang bersifat karsinogen dan merusak DNA
- 4) Polonium.
- 5) Asetaldehid bersifat karsinogen terutama pada kulit.
- 6) Dietilbestrol menyebabkan kanker serviks, hati, dan vagina.

h. Kurang Nutrisi

Faktor gizi dan nutrisi bisa sebagai penyebab kanker serviks, penderita gizi buruk rentan terinfeksi dan berisiko terinfeksi virus HPV. Apabila asupan nutrisi kurang, maka akan kurang nutrisi, termasuk kekurangan vitamin A, C, E dan beta

karoten, protein, gizi lainnya bisa menurunkan kekebalan tubuh. Kekurangan zat nutrisi antioksidan, asam folat/vitamin B9, vitamin B2/Riboflavin menyebabkan kanker serviks.

i. Kurang Hidrogen

Hydrogen adalah suatu medical gas turut berperan dalam menjaga kesehatan dan mencegah sakit. Kekurangan atau tidak adanya hydrogen dalam tubuh akan berdampak pada tubuh. Hydrogen terdapat dalam air minum yang dikonsumsi sehari-hari, lalu diproses sehingga jadi hydrogen (H_2). Hydrogen (H_2) dibutuhkan untuk menunjang kesehatan tubuh dan bebas dari penyakit khususnya kanker.

j. Oksidan/Radikal Bebas

Radikal bebas sangat merusak sel-sel tubuh dan menyebabkan timbulnya penyakit, termasuk kanker serviks. Radikal bebas timbul utamanya timbul dari gaya hidup tidak sehat dan kondisi saat ini yang banyak terpapar dengan polusi dan radiasi (gadget, wifi internet, dan produk elektronik lain). Radikal bebas/ oksidan adalah suatu atom, gugus atom atau molekul yang mempunyai electron bebas yang tidak berpasangan dilingkaran luarnya. Molekul ini mencari keseimbangan baru dengan cara mengambil electron molekul lain atau melepaskan electron yang tidak ada pasangannya. Adanya electron bebas membuat radikal bebas ini sangat tidak stabil dan sangat reaktif dalam merusak sel-sel tubuh.

k. Obesitas/Kegemukan

Obesitas dikatakan sebagai sumber dari berbagai penyakit dan merupakan faktor resiko terjadinya berbagai penyakit, termasuk kanker.

2.1.6 Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dilakukan melalui usapan serviks dengan asam asetat 3-5% dan larutan yodium lugol dengan lidi wotten. Tes ini untuk melihat perubahan warna yang bisa langsung diamati dengan mata telanjang dalam 1-2 menit kemudian. Dikatakan abnormal jika warna berubah jadi putih (*aceto white epithelium*) dengan batas tegas. Ini pertanda terdapat sel prakanker yang muncul. Jika sel normal warna tidak berubah. Tidak direkomendasikan pada wanita menopause, karena zona area seringkali terletak di kanalis serviks dan tidak tampak dengan spekulo (Junaidi dan Melissa, 2020).

Tes IVA setiap saat bisa dilakukan pada semua keadaan selama siklus menstruasi, saat menstruasi, saat hamil, post melahirkan, post aborsi, pengidap HIV, perawatan, dan penapisan Infeksi Menular Seksual (IMS) (Junaidi dan Melissa, 2020).

a. Persiapan pasien

Tidak berhubungan intim minimal 24 jam sebelum tes.

b. Peralatan pemeriksaan IVA

- 1) Bahan pembersih tangan/antiseptic
- 2) Sarung tangan
- 3) A
- 4) lat pelebar vagina (speculum)
- 5) Lidi wotten
- 6) Kapas
- 7) Meja ginekologi
- 8) Larutan yodium lugol

- 9) Asam asetat 3-5%
- 10) Larutan klorin 0,5% untuk dekontaminasi

c. Tata cara tes IVA

- 1) Masukkan speculum ke vagina hingga serviks terlihat jelas
- 2) Bersihkan area serviks dari kotoran dengan lidi wotten
- 3) Lidi wotten yang telah dicelup dengan asam asetat 3-5%, dimasukkan ke dalam vagina sampai menyentuh seluruh permukaan portio serviks. Lalu bersihkan sisa asam asetat dan yodium.
- 4) Speculum dikeluarkan secara perlahan.
- 5) Amati dan catat hasilnya

Positif kanker jika warna putih dan permukaan meninggi dengan batas tegas di sekitar area transformasi. Dianjurkan dilanjutkan dengan biopsy.

Keuntungan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan tes diagnosa lainnya adalah lebih mudah, praktis, dapat dilaksanakan oleh seluruh tenaga kesehatan, alat-alat yang digunakan sederhana, dan dapat dilakukan di pusat kesehatan terdekat serta hasil yang akurat (Solok, 2021).

2.2 Konsep Perilaku

Menurut Notoatmodjo, (2012) Perilaku adalah tindakan atau aktivitas, yang mempunyai bentangan yang sangat luas yaitu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun tidak diamati oleh pihak luar. Ahli

psikologi bernama Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respond atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Stimulus Skinner disebut dengan teori “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respond. Respond dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. *Respondent response* atau *reflexive*

Respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respond-respond yang relatif tetap. Misalnya terdapat makanan yang lezat menimbulkan keinginan makan. Mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita buruk menjadi nangis, lulus ujian meluapkan kegembiraan dan berpesta.

b. *Operant response* atau *instrumental response*

Respons yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Stimulus ini dinamakan *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respons. Misalnya seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respons terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dan atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Disebut dengan *covert behavior* atau *unobservable behavior*, misalnya seorang ibu hamil tau pentingnya periksa kehamilan, seorang pemuda tahu bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui hubungan seks. Perilaku tertutup lain yaitu sikap, penilaian terhadap objek.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dapat dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain. Misalnya, seorang ibu memeriksakan kehamilannya atau membawa anaknya ke Puskesmas untuk diimunisasi.

2.2.1 Perilaku Kesehatan

Menurut Notoatmodjo, (2012) perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*)

Perilaku ini adalah usaha seseorang untuk memelihara kesehatannya agar tetap sehat dan terdapat usaha bila terjadi sakit. Terdapat tiga aspek pemeliharaan kesehatan yaitu :

- 1) Perilaku pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit bila sakit, dan pemulihan kesehatan setelah sembuh dari penyakit.
 - 2) Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sehat. Orang yang sehat perlu diupayakan supaya mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin.
 - 3) Perilaku gizi (makanan dan minuman), dapat membuat badan sehat, tetapi dapat juga menjadi pemicu menurunnya kesehatan seseorang dan tergantung pada perilaku orang terhadap makanan dan minuman tersebut.
- b. Perilaku pencarian dan penggunaan system atau fasilitas pelayanan kesehatan, disebut perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*). Perilaku ini menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit atau kecelakaan. Tindakannya mulai dari pengobatan mandiri (*self treatment*) sampai mencari pengobatan ke luar negeri.
- c. Perilaku kesehatan lingkungan

Perilaku Notoatmodjo, (2012) ini adalah bagaimana seseorang merespons lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, sehingga seseorang dapat mengelola lingkungannya dan tidak mengganggu

kesehatannya sendiri, keluarga, atau masyarakat. Misalnya, bagaimana mengelola pembuangan tinja, air minum, tempat sampah, limbah, dan sebagainya.

Becker membuat klasifikasi lain mengenai perilaku kesehatan sebagai berikut :

1) Perilaku hidup sehat (*healthy life style*)

Perilaku seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya.

- a) Makan dengan menu seimbang (*appropriate diet*)
- b) Olahraga teratur
- c) Tidak merokok
- d) Tidak minum-minuman keras dan narkoba
- e) Istirahat cukup
- f) Mengendalikan stress
- g) Perilaku atau gaya hidup positif bagi kesehatan

2) Perilaku sakit (*illness behavior*)

Perilaku mencakup seseorang dalam merespond penyakit, persepsi terhadap sakit, pengetahuan penyebab dan gejala penyakit, pengobatan penyakit.

3) Perilaku peran sakit (*the sick role behavior*)

Orang sakit mempunyai hak-hak dan kewajiban sebagai orang sakit. Perilaku ini meliputi :

- a) Tindakan untuk memperoleh kesembuhan
- b) Mengenal/mengetahui fasilitas atau sarana pelayanan/penyembuhan penyakit yang layak.
- c) Mengetahui hak memperoleh perawatan dan pelayanan kesehatan, memiliki kewajiban memberitahukan penyakit kepada dokter/petugas kesehatan dan tidak menularkan kepada orang lain.

2.2.2 Domain Perilaku

Menurut Notoatmodjo, (2014) perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut dengan determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Menurut Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan, membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain sesuai dengan tujuan pendidikan, Bloom menyebutnya ranah atau kawasan yaitu:

- 1) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Secara garis besar pengetahuan dibagi dalam enam tingkatan, yaitu:

- a) Tahu (*know*). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- b) Memahami (*comprehension*). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c) Aplikasi (*aplication*). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
- d) Analisis (*analysis*). Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e) Sintesis (*synthesis*). Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formula-formula yang ada.

f) Evaluasi (*evaluation*). Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

2) Sikap (Attitude)

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Newcomb salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosi dalam diri.

Allport menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu :

- a) kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek
- b) kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- c) kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Sikap memiliki empat tingkatan yaitu menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*).

3) Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan dan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain. Praktik atau tindakan memiliki tiga tingkatan yaitu:

- a) Respons terpinpin (*guided response*). Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama.
- b) Mekanisme (*meanisme*). Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua.
- c) Adopsi (*adoption*). Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (*recall*). Sedangkan pengukuran secara langsung yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Menurut Lawrence Green perilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

- a) Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposing merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor predisposisi secara umum dapat dikatakan sebagai pertimbangan-pertimbangan personal dari suatu individu atau kelompok yang mempengaruhi

terjadinya perilaku. Pertimbangan tersebut dapat mendukung atau menghambat terjadinya perilaku. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi, dan karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

b) Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor enabling merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Perempuan yang ingin mendapatkan informasi harus lebih aktif dalam mencari informasi melalui pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu, dokter atau bidan praktik, dan juga mencari informasi melalui media massa seperti media internet, media cetak, media elektronik, dan media sosial.

c) Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor *reinforcing* merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan. Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat suatu perilaku dengan memberikan penghargaan secara terus menerus pada perilaku dan berperan pada terjadinya suatu pengulangan. Faktor ini merupakan konsekuensi dari tindakan yang menentukan apakah pelaku menerima umpan balik yang positif dan akan mendapat dukungan sosial.